

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Latar belakang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai makna simbolik dari tari “*Silent Night*” dalam ibadah malam natal di GKI Jemursari Surabaya. Dalam latar belakang ini dijelaskan secara singkat terkait tari dalam gereja dan korelasinya antara tari dengan ibadah malam natal, serta teori semiotika oleh Ferdinand de Saussure.

Tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki fungsi estetis, sosial, dan religius. Dalam konteks masyarakat gereja GKI (Gereja Kristen Indonesia) di Surabaya, khususnya di GKI Jemursari. Tari sering digunakan sebagai media pengungkapan iman, penguatan komunitas jemaat, dan pelestarian budaya lokal. Maryono mengatakan bahwa kehadiran tari sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia merupakan media komunikasi seorang seniman (koreografer) terhadap penghayat. (2022).

Tari sebagai sarana ibadah dalam gereja merupakan ekspresi spiritualitas melalui gerakan tubuh yang terstruktur dan bermakna. “Tari adalah ekspresi jiwa manusia dalam gerak-gerak yang indah dan ritmis.” (Soedarsono, 1984 : 19). Dalam konteks ini, tarian tidak hanya dipandang sebagai seni pertunjukan, tetapi sebagai bentuk doa, pujian, dan penyembahan yang melibatkan seluruh diri. Gerakan-gerakan dalam tarian ibadah sering kali terinspirasi oleh teks-teks Alkitab, tradisi liturgi, atau pengalaman iman pribadi.

Melalui gerakan yang anggun, kuat, atau ekspresif, penari menyampaikan emosi, keyakinan, dan harapan mereka kepada Tuhan.

Salah satu ekspresi dari sikap tubuh dalam beribadah adalah menari. Tarian sebagai pujian dan penyembahan, tarian harus sesuai dengan konteks budaya jemaat, tarian harus mengandung nilai edukasi dan tarian harus dilakukan sesuai dengan tujuan. (Richan S, 2015 : 3).

Dengan demikian, tari bukan hanya sekadar hiburan atau dekorasi dalam gereja, tetapi merupakan bentuk ibadah yang otentik dan bermakna bagi jemaat yang terlibat. “Seni diciptakan oleh manusia sebagai bentuk ekspresi budaya dan

ungkapan sosialnya. Dalam pengertian ini, seni diciptakan oleh manusia tidak semata-mata hanya untuk dirinya tapi juga untuk orang lain.” (Wadiyo, 2006 : 7).

“Seni di gereja, ketika ada acara tertentu bisa ditampilkan bukan hanya sebagai pelengkap tetapi bagian dari liturgi.” (Pdt. Sutedjo, wawancara 11 Februari 2026). Seni dalam gereja, khususnya di Gereja Kristen Indonesia (GKI), sering kali menjadi bagian penting, baik dalam liturgi ibadah maupun sebagai hiburan semata. Selain tari, biasanya juga terdapat permainan alat musik (angklung, kolintang, band), drama, hingga panggung boneka. Khususnya dalam tari, bentuk dan jenis tarian yang biasa dibawakan bukanlah tari tradisi yang pakem, tetapi tari kreasi dengan bentuk gerak yang lebih bebas. Jika tari tersebut berfungsi sebagai hiburan, maka tari-tari tradisi masih bisa dibawakan, seperti Tari Remo, Tari Bedoyo, hingga Tari Pendet, tetapi dengan busana atau kostum yang sopan (tertutup). Dan apabila tari berfungsi sebagai bagian dari liturgi dalam ibadah gereja, maka tari yang dibawakan sering kali tari kontemporer yang koreografinya lebih santai dan tidak banyak ragam.

Penggunaan tari sebagai sarana ibadah memiliki beberapa fungsi penting. Pertama, tari membantu jemaat untuk mengekspresikan iman mereka secara fisik dan emosional. Kedua, tari menciptakan suasana yang khuyuuk dan membangkitkan rasa kehadiran Tuhan. Ketiga, tari dapat menyampaikan pesan-pesan teologis dan moral secara visual dan simbolis. Keempat, tari memperkuat rasa kebersamaan dan partisipasi aktif jemaat dalam ibadah. Dengan demikian, tari bukan hanya sekedar hiburan atau dekorasi dalam gereja, tetapi merupakan bentuk ibadah yang otentik dan bermakna bagi jemaat yang terlibat.

Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jemursari Surabaya dikenal memiliki tradisi pelayanan seni yang aktif. Pada ibadah malam Natal tahun 2025, dipentaskan sebuah karya tari berjudul “*Silent Night*”. Tarian ini diangkat dari lagu Natal klasik yang sangat terkenal yaitu “Malam Kudus”, dengan nuansa damai, hening, dan sakral. Secara visual, tarian ini menampilkan komposisi gerakan, kostum, properti, dan penataan panggung yang khas, yang dirancang untuk membangun suasana spiritual yang mendalam. “Tarian di gereja bukan sekedar tontonan, tapi mendukung liturgi dalam ibadah.” (Elisabeth, wawancara 5 April 2026).

Natal merupakan perayaan besar dalam tradisi kristiani yang menandai kelahiran Yesus Kristus. Dalam pelaksanaannya, ibadah Natal sering diperkaya dengan pelbagai ekspresi seni, salah satunya adalah seni tari. “Dalam Alkitab beberapa peristiwa ditandai dengan adanya tarian yang menandai sukacita, kemenangan, pesta, perayaan-perayaan.” (Agustin, 2021 : 142). Tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau estetika semata, melainkan menjadi media penyampaian pesan rohani, pujian, dan doa yang menyentuh hati. Andreas mengatakan bahwa tarian bisa berubah menjadi doa yang mengekspresikan dirinya dengan suatu gerakan yang menggerakkan seluruh keberadaan, jiwa dan tubuh. (2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji semiotika atau simbol yang terdapat pada tari “*Silent Night*” yang ditampilkan pada ibadah malam Natal di GKI (Gereja Kristen Indonesia) Jemursari Surabaya. Semiotika adalah studi tentang sistem tanda dan makna yang terkandung dalam subjek, yang memandang subjek sebagai bahasa simbolis yang menyampaikan pesan, nilai, dan makna. Proses semiotik dalam pertunjukan tari juga melibatkan peran penting penonton sebagai konstruktor makna, bukan hanya sebagai penerima pasif, maka sangat penting untuk dilakukannya wawancara terhadap beberapa narasumber.

Dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, penulis akan melakukan penelitian terhadap karya tari “*Silent Night*” dalam ibadah malam Natal di gereja.

Ferdinand de Saussure adalah seorang tokoh yang lahir di Jenewa pada 26 November 1857, berasal dari keluarga yang terkenal di kota tersebut. Gelarnya sebagai ‘bapak linguistik’ tidak lepas dari kesuksesannya dalam ilmu bahasa. (Indrawansyah dkk, 2024 : 2842).

Meskipun Ferdinand de Saussure tidak pernah menerbitkan buku selama hidupnya, warisan intelektualnya terus berlanjut melalui catatan-catatan yang dibuat oleh murid-muridnya selama kuliah-kuliahnya. Hasil dari catatan-catatan tersebut menjadi dasar dari karya monumentalnya yang dikenal sebagai “*Course in General Linguistics*”.

Dalam kajian semiologi, Saussure menggambarkan sistem tanda dengan tiga aspek utama; 1) *Sign* (aspek material), 2) *Signifier* (aspek penanda), 3) *Signified*

(aspek petanda). Tanda memiliki nilai-nilai tertentu yang diberikan oleh struktur bahasa dan konteks sosial. Saussure mengilustrasikan kompleksitas dan interkoneksi antara elemen-elemen dalam pembentukan makna dalam sistem tanda, menyoroti peran struktur bahasa dan konteks sosial dalam proses interpretasi dan produksi makna.

Dengan dilakukannya penelitian ini, bermanfaat agar pembaca dan masyarakat dapat mengetahui dan memahami bahwa tari gereja tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata. “Seni dapat memuliakan Allah, mencerminkan kebenaran dan keindahan, serta membangun kemanusiaan.” (P Hidayat, 2020 : 11). Tetapi, tari dalam gereja berfungsi sebagai bagian dari pendukung liturgi dalam ibadah, khususnya ibadah malam Natal. Dimana Natal sendiri dikenal dengan nuansa yang kudus dan bahagia. Maka, melalui tari “*Silent Night*” dapat tersampaikan dengan lebih mudah pesan Natal yang ingin disampaikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna simbolik yang terdapat dalam tari “*Silent Night*” di ibadah malam Natal Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jemursari Surabaya?
2. Bagaimana hubungan antara penanda dan yang ditandai dalam menyampaikan pesan spiritual Natal melalui karya tari “*Silent Night*”?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan, mencari jawaban atas pertanyaan, memahami fenomena secara mendalam, serta memberikan solusi praktis untuk masalah nyata, yang semuanya diungkapkan melalui pernyataan konkret dan terukur yang relevan dengan rumusan masalah. Tujuan penelitian merupakan pernyataan yang menjelaskan hasil yang ingin dicapai dari suatu studi. Maka dalam penelitian ini, tentu terdapat tujuan penelitian, yaitu :

1. Menjelaskan dan mendeskripsikan makna simbolik dari koreografi, musik, busana, hingga ekspresi tari “*Silent Night*” dalam ibadah malam Natal di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jemursari Surabaya.
2. Menjelaskan bagaimana sistem tanda dalam tarian tersebut berfungsi sebagai media komunikasi pesan iman dalam ibadah.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (teoritis) dan menyelesaikan masalah nyata (praktis), memberikan kontribusi bagi peneliti, akademisi, masyarakat, dan pembuat kebijakan dengan menghasilkan temuan baru, menguji teori, serta menjadi dasar inovasi dan pengembangan.

1. Teoritis :

- Menambah literatur mengenai seni tari dalam konteks gereja.
- Menambah pengetahuan dalam bidang studi seni tari, khususnya penerapan teori semiotika Saussure pada tari religius.

2. Praktis :

- Memberikan wawasan bagi pemimpin gereja dan praktisi seni dalam mengembangkan kegiatan tari gereja.
- Memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pembaca mengenai makna simbolik dalam tari di gereja dan korelasinya dengan semiotika Saussure.

D. Studi dan Tinjauan Pustaka

Tinjauan adalah hasil dari kegiatan meninjau, pandangan pendapat (sesudah menyelidiki atau mempelajari) seperti laporan penelitian, skripsi, tesis, buku, dan karya ilmiah lainnya. Tinjauan pustaka adalah uraian tertulis, ringkasan, dan evaluasi kritis terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penulisan skripsi ini, tentu membutuhkan sumber-sumber yang relevan baik dari buku, jurnal, hingga artikel.

Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan judul “Analisis Koreografi Tari Tambourine pada Lagu ‘Bermegah di DalamMu’ di Gereja Bethel Indonesia

Keluarga Allah Yogyakarta”. Ditulis oleh Maria Angelina Putri Imanuel Tahun 2024. Dalam jurnal tersebut dijelaskan terkait bentuk koreografi tari Tambourine dalam gereja. Maka, jurnal ini dapat dijadikan studi atau tinjauan untuk menyusun skripsi ini. Hal ini menunjukkan bahwa tari dalam gereja mempunyai makna dan tujuan yang lebih dalam dari sekedar hiburan.

Buku “Berkat” edisi khusus 25 tahun dengan judul “Selalu Menjadi Berkat” yang diterbitkan pada tahun 2013. Buku ini ditulis oleh Purnowo Junarso, S.T selaku pemimpin redaksi majalah Berkat. Dalam buku ini terdapat sejarah gereja GKI, perayaan Paskah dan Natal di gereja-gereja GKI, hingga tradisi tari dalam gereja GKI. Dengan buku ini, penulis dapat mengetahui lebih detail terkait gereja GKI dan dapat menentukan lokasi penelitian dengan lebih teliti.

Buku “Lebih Dekat Mengenal Seni” yang diterbitkan pada tahun 2022, ditulis oleh Dr. Wahyudiyanto, M.Sn. Melalui buku ini, peneliti dapat memahami terkait konsep seni, dan keterkaitannya dengan agama. Dengan pemahaman dari buku tersebut, penelitian dapat berjalan dengan teoritis dan tidak subjektif, atau mengarah pada satu poin saja.

Buku “Kreativitas dan Koreografi: Perspektif Cipta Karya Tari” yang ditulis oleh Dr. Wahyudiyanto, M.Sn pada tahun 2022. Dalam buku ini dijelaskan terkait teori gerak, ruang, waktu, dan tenaga. Penggunaan dan penempatan tenaga dalam suatu gerakan tari, bagaimana mengatur tempo dan ritme, hingga maksud dan tujuan dalam penggunaan ruang dengan pola yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini sangat penting untuk memahami konsep-konsep tersebut.

Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni dengan judul “Karya Tari Sang Misionaris : Interpretasi Karya Misi Paulus Tjen On Ngiedi Keuskupan Pangkalpinang” Tahun 2022, yang ditulis oleh Rully Rochayati dan Dewi Purwaningsari. Melalui jurnal ini, penulis dapat memahami dan mempelajari terkait interpretasi suatu tarian, bentuk tari dalam keagamaan, dan manfaat atau tujuan tari dalam konteks agama. Sehingga, penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih baik dan cermat.

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni dengan judul “Musik dalam Seni Tari Jajar (Sarana Pewartaan Kabar Baik Allah dalam Lingkup Gereja Katolik di Keuskupan

Manado)” Tahun 2023, ditulis oleh Valentino Ruku Wodong dan Perry Rumengan. Dalam jurnal ini dijelaskan keterkaitan antara seni dengan gereja. Melalui jurnal ini, peneliti dapat memahami bahwa seni dapat digunakan sebagai sarana pewartaan dalam keagamaan.

Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya dengan judul “Interpretasi Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Hadis Ruqyat Tul Hilal” Tahun 2024. Ditulis oleh Indrawansyah, Siti Haryanti, Muhammad Almuttaqin, dan Gofi Alwaleed (Universitas Islam Negeri Yogyakarta). Jurnal ini menjelaskan terkait teori semiotika Ferdinand de Saussure. Melalui jurnal ini, penulis dapat memahami dengan lebih baik tentang teori semiotika yang akan digunakan guna meneliti subjek tari dalam perayaan dan ibadah Natal di gereja.

Penelitian skripsi milik Widhi Nugroho Ramadhani dengan judul “Makna Tari Topeng Endel Ditinjau dari Semiotika Ferdinand de Saussure” Tahun 2021, dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini meneliti makna gerak pada tari Topeng Endel yang ditinjau menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Maka penelitian skripsi ini dapat menjadi tinjauan analisis dalam penerapan teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Buku “Gesture, Berpikir Spontan atautkah Manipulatif?” yang ditulis oleh Dr. Sriyanti Mustafa, M.Pd, Dr. Baharullah, M.Pd. dan Vernita Sari, M.Pd pada tahun 2021. Melalui buku ini, peneliti dapat memahami terkait konsep *gesture* dan manfaatnya. Pemahaman ini berguna bagi peneliti agar dapat melakukan analisis pada tari “*Silent Night*” dengan lebih baik.

Jurnal *General and Specific Research* dengan judul “Implementasi Komunikasi Gerak Tubuh pada Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam” Tahun 2023. Ditulis oleh Salsabila, Nasichah, Salsa Nur Haliza, dan Maghfy Ray Ramadhan Husny. Dalam jurnal ini dijelaskan terkait pemahaman komunikasi non verbal. Dengan pemahaman tersebut, dapat membantu peneliti untuk menganalisis subjek tari pada ibadah malam Natal.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah struktural konseptual yang disusun berdasarkan landasan teori, konsep, dan penelitian terdahulu yang relevan untuk menjelaskan, memprediksi, dan memandu alur penelitian. Ini berfungsi sebagai peta jalan yang menghubungkan variabel-variabel penelitian guna menjawab permasalahan secara sistematis. Teori yang digunakan guna untuk memahami pengertian terkait tari dalam gereja, semiotika dan makna simbolik dalam tari “*Silent Night*” di ibadah malam Natal, serta seni tari sebagai komunikasi non verbal dalam gereja.

Penelitian ini berfokus pada praktek tari dalam ibadah Natal dan kajian semiotika koreografinya. Teori yang sesuai dengan penelitian yang akan diteliti adalah Semiotika (Ferdinand de Saussure) dan Koreografi (Y. Sumandiyo Hadi).

1. Semiotika (Ferdinand de Saussure)

Dalam penelitian milik Indrawansyah (2024 : 2842), Ferdinand de Saussure adalah seorang tokoh yang lahir di Jenewa pada 26 November 1857, berasal dari keluarga yang terkenal di kota tersebut. Gelarnya sebagai “Bapak Linguistik” tidak lepas dari kesuksesannya dalam ilmu bahasa. Sejak kecil, Saussure menunjukkan minat dan bakatnya dalam bidang bahasa. Hingga pada tahun 1874, ia mulai mempelajari bahasa Sansekerta, yang kemudian mengantarnya pada perjalanan menuju penelitian dan pemikiran linguistik yang lebih mendalam. Pencapaiannya ini tidak hanya mencerminkan keberbakatannya dalam bidang linguistik, tetapi menandai awal dari kontribusi besar Saussure dalam pengembangan pemikiran linguistik modern.

Semiotika (semiologi) adalah studi ilmiah tentang sistem tanda (*signs*) dalam masyarakat, dengan bahasa sebagai sistem tanda yang paling penting dan representatif. Ferdinand de Saussure adalah tokoh pelopor yang meletakkan dasar ilmu semiotika atau semiologi, yaitu ilmu yang mempelajari tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, teori semiotika yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure menjadi landasan utama untuk melakukan penelitian. Dalam karyanya yang terkenal “Kursus Linguistik Umum” Tahun 1916, ia menyatakan bahwa;

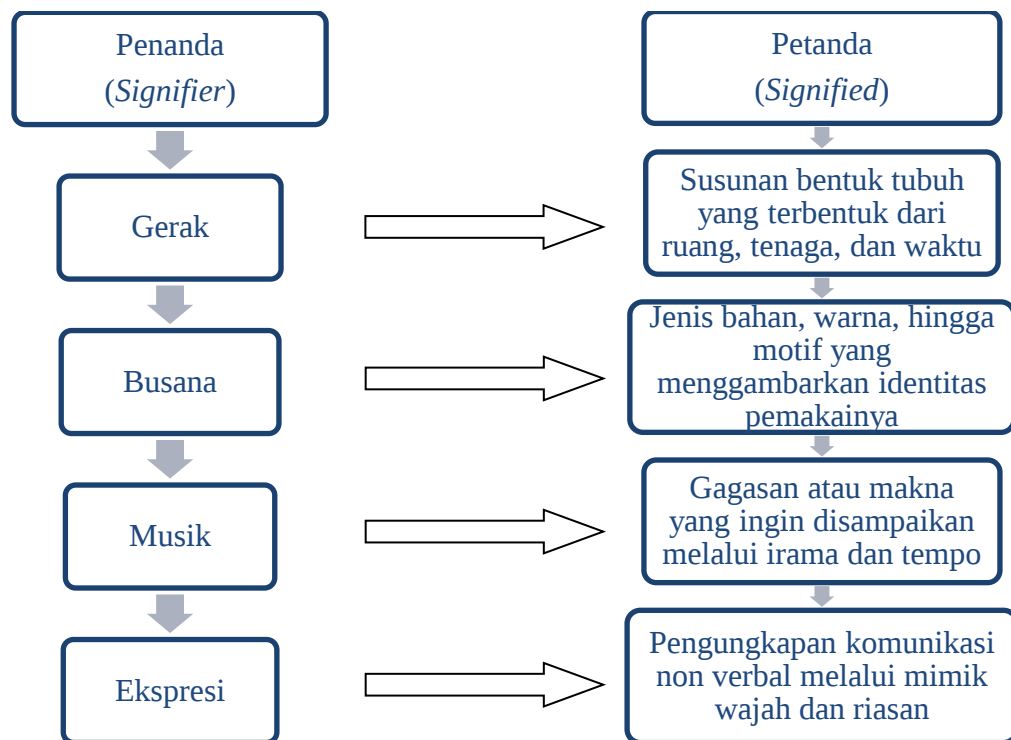
Kita mengusulkan untuk menyebut ilmu tentang sistem tanda sebagai semiologi (dari bahasa Yunani *semelion* ‘tanda’). Ilmu ini akan mengajarkan kita bagaimana tanda bekerja sebagai bagian dari kehidupan sosial. (Saussure, 1916).

Salah satu prinsip utama teori Saussure adalah sifat sewenang-wenang atau arbitrer¹ dari tanda, yang berarti tidak ada hubungan alamiah atau mutlak bentuk penanda dengan konsep yang ditandai. Makna dapat terbentuk berdasarkan kesepakatan atau konvensi bersama dalam suatu masyarakat. Saussure menegaskan, bahwa hubungan yang mengikat penanda dengan yang ditandai bersifat sewenang-wenang, dengan kata lain, tanda linguistik adalah sewenang-wenang. Selain itu, makna suatu tanda tidak ditentukan secara sendirian, melainkan oleh perbedaan dan hubungannya dengan tanda lain di dalam sistem tersebut.

Saussure membagi konsep semiotik berdasarkan 4 konsep: 1) *Signifier dan Signified*; 2) *Langue dan Parole*; 3) *Synchronic dan Diachronic*; lalu 4) *Syntagmatic dan Paradigmatic*.

- 1) *Signifier* (penanda) merupakan hal-hal yang dapat diterima oleh pikiran manusia, seperti gambaran visual asli dari objek. Sementara *Signified* (petanda) menjurus pada makna yang dipikirkan oleh manusia setelah mereka menerima sebuah tanda.
- 2) *Langue* adalah suatu sistem tanda dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat akan suatu hal tertentu. Sedangkan *Parole* adalah tindakan yang dilakukan individu berdasarkan pada kemauan dan kecerdasan berpikir.
- 3) *Synchronic* yaitu meneliti bahasa pada satu masa tertentu (struktur). Sedangkan *Diachronic* meneliti perkembangan bahasa dari waktu ke waktu.
- 4) *Syntagmatic* berarti makna yang dihasilkan melalui kombinasi tanda. Sementara *Paradigmatic* yaitu seleksi dari serangkaian tanda yang sejenis.

¹ Arbitrer adalah kata sifat yang berarti sewenang-wenang atau manasuka (sesuatu yang bersifat acak atau dipilih sesuka hati tanpa alasan logis yang pasti). Artinya, tidak ada hubungan alami, wajib, atau logis yang mutlak antara bentuk fisik tanda (penanda) dengan makna yang diwakilinya (petanda).



Dalam penelitian ini, empat aspek tersebut menjadi penanda untuk meneliti semiotika dalam tari “*Silent Night*”. Dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, peneliti menjadi lebih mudah untuk melakukan penelitian. Sebagai pendukung teori semiotika, dibutuhkan teori pendamping yang berguna untuk memperluas jangkauan penelitian.

1.1. Simbol (Susanne K. Langer)

Simbol adalah bentuk ekspresi yang tidak hanya menandakan atau merujuk pada sesuatu yang lain, tetapi juga mampu membangun dan menyampaikan makna yang abstrak. Maka, secara filosofis seni menggunakan teori Susanne K. Langer, bahwa tari sebagai seni tontonan merupakan perwujudan lahir dari proses batin manusia yang memiliki makna mendalam termasuk dalam konteks keagamaan. Dalam bukunya “*Philosophy in a New Key: A Study in the Symbolism of Reason, Rite, and Art*” Tahun 1942, ia menyatakan bahwa;

Simbol bukanlah hanya tanda yang mengacu pada objek atau peristiwa tertentu, melainkan suatu bentuk yang memiliki kemampuan untuk mewakili struktur makna yang tidak dapat diungkapkan secara langsung melalui bahasa harfiah atau tanda konvensional lainnya. (Susanne K. Langer, 1942).

1.2. Tari (Soedarsono)

Menurut Soedarsono dalam bukunya “Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari” mengatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah, serta merupakan gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif untuk dapat dinikmati dan dirasakan. (1984 : 3). Ia juga menjelaskan bahwa;

“Gerak dalam tari bukan sekadar gerakan fisik biasa, melainkan gerakan yang telah diolah, distilisasi, atau diberi bentuk melalui imajinasi sehingga menjadi gerak yang simbolis, bermakna, dan memiliki nilai estetis.” (1997 : 7).

Dalam teorinya, Soedarsono mengemukakan bahwa tari memiliki beberapa unsur utama yang saling terkait; 1) Gerak tubuh, 2) Musik dan irama, 3) Kostum dan aksesoris, 4) Ruang dan waktu, 5) Makna dan tujuan. Dalam konteks gereja, tradisi tari menjadi sarana ibadah dan ekspresi iman. Menurut Soedarsono (1976 : 12), “Fungsi tari dibagi menjadi 3 yaitu; 1) Tari sebagai upacara yang khusus berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat, 2) Tari bergembira atau tari pergaulan, 3) Tari teatrical atau tontonan.”

2. Koreografi (Y. Sumandiyo Hadi)

Koreografi adalah aktivitas menyusun gerakan tari yang implisit menggunakan pola, waktu, dan ruang, dengan tujuan membentuk struktur dan bentuk tari yang dapat dipentaskan. Y. Sumandiyo Hadi, guru besar Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, dengan teori koreografi yang juga menjadi landasan untuk melakukan penelitian ini. Dalam bukunya “Koreografi: Bentuk – Teknik – Isi” Tahun 2015, ia menjelaskan bahwa; “Koreografi tidak hanya berkaitan dengan susunan gerakan semata, melainkan merupakan kesatuan tak terpisahkan dari tiga konsep utama: bentuk, teknik, dan isi.”

“Pemahaman konsep isi tidak hadir tanpa bentuk, sementara konsep bentuk sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa teknik yang baik.” (Sumandiyo, 2015). Pemahaman bentuk melibatkan analisis struktur dan gaya tari; teknik berkaitan dengan wiraga (gerakan tubuh) dan wirama (irama); sedangkan isi atau wirasa menyangkut rasa gerak, penjiwaan, maupun maksud yang ingin disampaikan oleh tarian. Untuk menyusun gerak tari yang utuh, maka dibutuhkan

untuk mengolah unsur gerak, ruang, tenaga, waktu, dan pendukung lainnya agar mampu menyampaikan gagasan, perasaan, atau pesan tertentu.

2.1. Komunikasi Non Verbal (Jurgen Ruesch)

Jurgen Ruesch bersama Weldon Kees dalam buku “*Nonverbal Communication: Notes on the Visual Perception of Human Relations*” mendefinisikan;

Komunikasi non verbal sebagai proses transfer informasi melalui penggunaan bahasa tubuh, termasuk kontak mata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, postur, serta tanda-tanda visual lainnya tanpa menggunakan kata-kata lisan atau tulisan. (J Ruesch & Weldon Kees, 1956 : 14).

Mereka menekankan bahwa komunikasi non verbal sering kali memiliki makna yang lebih kuat dan mendalam dibandingkan komunikasi verbal. Karena mampu menyampaikan emosi, perasaan, dan niat yang mungkin tidak terucapkan secara langsung.

Ruesch melihat bahwa isyarat non verbal berfungsi sebagai tanda yang memiliki bentuk fisik (penanda) dan makna (yang ditandai). Makna ini tidak selalu alami, melainkan sering ditentukan oleh budaya dan konteks sosial. Ia menekankan bahwa cara kita melihat dan menafsirkan perilaku orang lain adalah kunci dalam memahami pesan yang sebenarnya. Sehingga teori sangat relevan dalam analisis tari, dimana gerakan visual adalah media utamanya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur, tata cara, atau langkah-langkah ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data sebagai pemenuhan tujuan penelitian, untuk mendapatkan kebenaran dari suatu fenomena melalui pertimbangan logis dan disokong oleh data faktual sebagai bukti konkret. Maka, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami makna simbolik dalam tari “*Silent Night*” dalam ibadah malam natal di GKI Jemursari, dengan perspektif semiotika Ferdinand de Saussure. Subjek penelitian adalah koreografer tari, penari, jemaat, aktivis gereja, hingga praktisi seni. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu antara lain :

1. Observatif Partisipatif : Mengamati kegiatan tari dalam ibadah malam Natal di gereja dan melakukan wawancara dengan narasumber terkait.
2. Studi Dokumentasi : Mengkaji tari “*Silent Night*” sebagai bagian dari liturgi ibadah malam Natal.

Data kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, membandingkan bentuk tari, fungsi, dan maknanya dalam konteks sosial-religius.

Melalui penelitian kualitatif kita dapat menjelajahi beragam dimensi dunia sosial dan pendidikan, termasuk tekstur dan jalinan kehidupan sehari-hari, pemahaman, pengalaman, dan imajinasi peserta penelitian, cara proses sosial, lembaga, wacana atau hubungan kerja, dan pentingnya makna yang dihasilkannya. (Sugiyono, 2019 : 2).

“Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang sedang dihadapi oleh subjek penelitian secara menyeluruh dengan mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.” (Moleong, 2019 : 2). Data deskriptif dalam penelitian ini berupa kata-kata dan gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka atau statistika. Untuk mendapatkan data deskriptif, observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati bentuk dan gerak tari. Wawancara mendalam dengan penata tari dan penari. Serta, dokumentasi guna untuk mengumpulkan data visual berupa foto dan video.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisa tari “*Silent Night*” dalam ibadah malam Natal di GKI Jemursari, dengan perspektif semiotika Ferdinand de Saussure. Mencakup bagaimana peran tari dalam ibadah malam Natal di GKI Jemursari, analisis tari “*Silent Night*” secara menyeluruh berupa simbol dan komunikasi non verbal.

- Lokasi : GKI Jemursari Surabaya
Jl. Jemur Sari Selatan VII No. 6-10, Jemur Wonosari, Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur.
- Waktu penelitian : Bulan Desember 2025 hingga bulan Juni 2026.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek, tempat, atau pihak dari mana data atau informasi penelitian diperoleh. Baik secara langsung (primer) maupun tidak langsung (sekunder), dikutip menurut Sugiyono;

- Sumber data langsung (primer) :

Data diperoleh oleh peneliti dengan melihat langsung tarian yang ditampilkan dalam ibadah malam Natal di GKI Jemursari, peneliti bertanya langsung (wawancara) kepada koreografer, penata tari, penari, hingga jemaat atau aktivis gereja. Peneliti juga mengambil foto atau merekam secara langsung (sendiri) keseluruhan kegiatan tersebut.

- Sumber data tidak langsung (sekunder) :

Data diperoleh melalui dokumen, buku, arsip, atau laporan yang sudah ada. Dapat berupa foto atau video di sosial media. Data ini berfungsi sebagai pendukung, pelengkap, atau pembanding dengan data langsung.

Dalam melakukan penelitian terkait analisis tari “*Silent Night*” dalam ibadah malam Natal di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jemursari Surabaya (perspektif semiotika koreografi) tentu diperlukan data-data yang kuat dan mendukung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif berfokus pada perolehan data mendalam, kontekstual, dan naratif melalui interaksi langsung. Teknik utama meliputi studi pustaka, wawancara, observasi, hingga dokumentasi. Langkah-langkah ini bertujuan agar penulis dapat menilai secara objektif. Dengan melakukan hubungan baik antara peneliti dengan informan, maka teknik pengumpulan data akan berjalan dengan baik.

3.1. Studi Pustaka

Melalui beberapa sumber tertulis, baik dalam bentuk buku, jurnal, dan skripsi yang mengandung isi keterkaitan dengan penelitian ini. Digunakan sebagai pijakan dalam penelitian ini.

- 1) Buku “Koreografi: Bentuk – Teknik – Isi” oleh Y. Sumandiyo Hadi Tahun 2016. Buku ini membantu penulis untuk memahami terkait unsur-unsur koreografi dan gerak tari.

- 2) Buku “Analisa Gerak dan Karakter” oleh A. Tasman Tahun 2018. Buku ini membantu penulis untuk memahami terkait konsep gerak, tenaga, ruang, dan waktu dalam menganalisis bentuk gerak tari.
- 3) Buku “Mengintip Tubuh Penari” oleh R. Djoko Prakosa Tahun 2008. Buku ini membantu penulis untuk memahami ketubuhan penari.
- 4) Jurnal Youth Ministry dengan judul “Praktik Tarian dalam Ibadah” oleh Richan Simangunsong Tahun 2015. Jurnal ini membantu penulis untuk memahami bagaimana bentuk, simbol, dan prinsip penerapan tarian dalam gereja.
- 5) Jurnal Pendidikan Tambusai dengan judul “Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure dalam Gerak Tari Walijamaliha” oleh Faira Ajeng Rumdhani, Hadiyanto, dan Wiwin Purwinarti Tahun 2025. Jurnal ini membantu penulis untuk memahami bagaimana penerapan teori semiotika Ferdinand de Saussure dalam tari dan kaitannya dengan nilai spiritual.
- 6) Prosiding Pelita Bangsa Vol 1 No 2 Tahun 2021, dengan judul “Makna Tarian dalam Ibadah sebagai Sarana Pemulihan Jiwa”. Ditulis oleh Agustin Putri Soewitomo. Jurnal ini membantu penulis untuk memahami makna tari dalam peribadatan, dan korelasinya sebagai sarana pemulihan jiwa.
- 7) Penelitian Dhea Marianti & Suzy Azeharie dengan judul “Komunikasi Trandsetal Antara Penari Tamborin dan Tuhan” pada tahun 2018. Jurnal ini membantu penulis untuk memahami bahwa tari dapat digunakan sebagai sarana komunikasi non verbal, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama.

3.2. Observasi

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan langsung di lapangan. Dalam hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui secara langsung apa yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan pada saat ibadah malam Natal yang diselenggarakan di GKI (Gereja Kristen Indonesia) Jemursari Surabaya. Peneliti mengamati secara langsung proses ibadah malam Natal, bagaimana peran tari “*Silent Night*” dalam korelasinya dengan peribadatan Natal, mengamati bagaimana reaksi atau respon jemaat saat melihat tarian yang ditampilkan,

hingga merasakan sendiri bagaimana suasana dan kejadian apa saja yang terjadi pada ibadah malam Natal tersebut.

3.3. Wawancara

Salah satu proses dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau keterangan secara lisan dari seorang responden. Dalam melakukan pencatatan data yang diperoleh dari wawancara, peneliti menggunakan pencatatan langsung, pencatatan dari ingatan, dan pencatatan dengan alat *recording*.

Narasumber yang dilakukan wawancara yaitu :

- 1) Rabu, 11 Februari 2026 wawancara dengan Pdt. Sutedjo yang merupakan salah satu pendeta di gereja. Melalui wawancara tersebut, peneliti dapat memahami terkait peran tari dalam gereja, tari sebagai bagian dari liturgy, hingga tradisi tari di Gereja Kristen Indonesia (GKI).
- 2) Minggu, 5 April 2026 wawancara dengan Ibu Elisabeth yang merupakan pengawas sekaligus pelatih tari di gereja. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memahami terkait bagaimana awal mula terbentuknya tim tari “*Silent Night*” dan proses latihannya.
- 3) Minggu, 5 April 2026 wawancara dengan Clearesta yang merupakan koreografer, penanggung jawab, sekaligus salah satu penari. Melalui wawancara ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana proses latihan dan persiapan tari “*Silent Night*”, bagaimana komunikasi antar penari dan pemusik, hingga pemilihan gerak dan busana.
- 4) Sabtu, 18 April 2026 wawancara dengan Purnowo Junarso yang merupakan jemaat dan aktivis gereja. Melalui wawancara ini, peneliti mendapat pemahaman dari pandangan umum terkait korelasi tari dengan peribadatan Natal dan kaitannya dengan liturgi.
- 5) Minggu, 24 Mei 2026 wawancara dengan Fira Shaina, Stephanie, dan Naomi Rivana yang merupakan penari tari “*Silent Night*”. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memahami terkait bentuk gerak, struktur gerak, hingga makna-makna yang terkandung dalam gerak tari di dalamnya.

- 6) Minggu, 31 Mei 2026 wawancara dengan Irma Dewayani yang merupakan jemaat, guru sekolah minggu, dan pelaku seni (tim paduan suara dan angklung gereja). Melalui wawancara ini, peneliti dapat mengetahui pendapat dan pemahamannya terkait tari dalam ibadah.
- 7) Sabtu, 6 Juni 2026 wawancara dengan Purbo Setya dan Hilda Mulyani yang merupakan jemaat GKI. Keduanya hanya jemaat biasa yang merupakan penikmat dan pencinta kesenian.

3.4. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental lainnya. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.” (2005 : 82).

Dalam penelitian ini, dokumentasi menjadi bukti penelitian yang penting dan akurat bagi peneliti. Melalui dokumentasi (foto atau video), peneliti dapat melakukan analisis dengan baik. Mulai dari mengambil video lengkap saat tari “*Silent Night*” ditampilkan di ibadah malam Natal, mengambil foto dari arah yang berbeda-beda, mengambil foto salah satu penari untuk melihat busana yang digunakan dengan jelas, mengambil foto dengan narasumber saat melakukan wawancara, hingga mengambil foto-foto lainnya pada saat ibadah malam Natal berlangsung untuk melihat reaksi penonton (jemaat).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis untuk mencari, menata, mengolah, dan memodelkan data (dari wawancara, observasi, atau dokumen) guna menemukan pola, hubungan, serta informasi penting yang berguna untuk menjawab permasalahan penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mengubah data

mentah menjadi laporan yang mudah dipahami. Menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwa,

Analisa data kualitatif tentang mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluaskan atau di deskripsikan. Analisis data kualitatif adalah proses sistematis untuk mengolah, menginterpretasikan, dan menemukan makna dari data kualitatif, dengan tujuan mengidentifikasi tema, pola, dan hubungan antar konsep yang muncul dari data tersebut. (1992 : 16).

Analisis data kualitatif melibatkan empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu :

1) Reduksi Data

Penulis melakukan observasi di lapangan dengan waktu yang cukup panjang. Dengan perolahan data pada tahap tersebut, penulis segera melakukan analisis data melalui reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, hingga mencatat tema dan polanya. Melalui langkah tersebut mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2) Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah berikutnya yaitu penyajian data. “Data yang telah direduksi dan diolah disajikan dalam bentuk yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami agar dapat diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan. Bentuk penyajiannya meliputi narasi teks, diagram, gambar, atau kombinasi dari bentuk-bentuk tersebut.” (Sugiyono, 2019 : 250).

3) Analisis Teks

Selanjutnya setelah dilakukan penyajian data, dilakukan analisis teks. “Analisis teks adalah proses sistematis untuk mengolah, memahami, mengevaluasi, dan menafsirkan data berbasis teks guna mengungkap pola, tema, tren, atau wawasan tersembunyi, serta mengubah data teks tak terstruktur menjadi bentuk yang lebih terorganisir dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.” (Sean, 2025 : 19).

Proses analisis teks merujuk pada beberapa tahap; 1) Menentukan tujuan analisis, 2) Mengumpulkan data teks, 3) Membersihkan dan menstandarisasi teks, 4) Seleksi fitur (kata atau frasa), 5) Analisis dan pemodelan, serta 6) Interpretasi

dan visualisasi hasil. Dengan langkah ini, penulis dapat menganalisis teks dengan baik dan benar.

4) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematik berarti urutan. Maka sistematika penulisan merupakan sebuah metode atau urutan dalam menyelesaikan sebuah riset, penelitian, maupun karya tulis. Dengan adanya sistematika penulisan, bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi atau penelitian yang sistematis sehingga diperoleh deskripsi data yang jelas dan mendetail mengenai hasil dari penelitian yang sedang dilakukan.

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi dan tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik analisis data, hingga sistematika penulisan. Dalam bab ini berisi tentang dasar-dasar atau latar belakang penelitian.

Bab II Seni Tari dalam Ibadah Malam Natal yang terdiri dari tari dalam gereja, dengan sub bab konsep seni tari sebagai sarana integrasi sosial, peran seni tari dalam kehidupan keagamaan, tari sebagai sarana ibadah dalam gereja, dan tari sebagai bagian dari liturgi. Lalu dilanjut dengan poin kedua yaitu seni tari dalam ibadah Natal, dengan sub bab yang menjelaskan fungsi sosial dan fungsi religius. Kemudian dijelaskan tradisi tari di GKI Jemursari, tari sebagai komunikasi non verbal yang di dalam sub babnya dijelaskan terkait bentuk, ruang, tenaga, dan waktu, serta simbol dalam tari. Secara singkat, bab ini menjelaskan korelasi tari dengan peribadatan Natal di gereja dan kaitannya dengan tari sebagai komunikasi non verbal.

Bab III Analisis Tari “*Silent Night*” yang terdiri dari struktur gerak tari. Lalu dilanjut dengan makna tari “*Silent Night*” (semiotika Ferdinand de Saussure), yang di dalamnya menganalisis gerak, busana, musik, dan ekspresi. Kemudian

bab ini diakhiri dengan makna simbolik sebagai media komunikasi. Dalam bab ini, diuraikan struktur gerak dalam tari “*Silent Night*” dan menafsirkan makna di balik tarian secara mendalam dan utuh.

BAB IV Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Di bab ini menjelaskan kembali secara singkat inti dari hasil penelitian ini. Kemudian terakhir tidak lupa diberi daftar pustaka, glosarium, daftar narasumber, hingga lampiran sebagai acuan dalam menyusun tugas akhir skripsi ini.